

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PEREMPUAN BERSTATUS MENIKAH UNTUK BEKERJA (STUDI KASUS KOTA SEMARANG)

Fitria Majid, Herniwati Retno Handayani¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Women want to actualize themselves in development by doing their transition role as labors who participate actively in making living. However, the domestic roles of married women such as taking care of children and housework, causes the decision of married women whether working or no becomes more complex. In addition, the number of women Labor Force Participation Rate in Semarang is still not optimal, which is only about 52%-56%. It means, there is 44% - 48% that hasn't been optimized in labor market. Semarang city, the capital of Central Java Province, has geo-strategic location and the highest number of Regional Minimum Wage among 35 other regencies/cities in Central Java, so it attracts people to work in Semarang.

The dependent variable of this research was married women decision to work. The independent variables were education leve, husband income level, and family size. In determining research location, this research uses "multistage sampling" method, and the collected data will be analyzed with "Binary Logistic Regression" model. The result of this research shows that the three independent variables used (education, husband income level, and family size) influence positively and significantly on married women decisions to work.

Keywords: married women decisions to work, education level, husband income level, and family size.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa persediaan tenaga kerja di Indonesia juga telah mengalami peningkatan, baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan. Tenaga kerja perempuan dalam jumlah yang besar merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial bagi pembangunan.

Peranan perempuan sebagai mitra yang sejajar dengan pria pada saat ini bukan merupakan suatu hal yang baru. Hal tersebut telah diakui oleh pemerintah sejak masuknya peranan perempuan dalam pembangunan yang telah tersirat dalam lima falsafah dasar bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, Undang- Undang Dasar 1945, dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (Endang Lestari Hastuti). Perempuan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan di segala bidang, baik ekonomi, sosial, dan budaya.

Pada saat ini perempuan ingin mengaktualisasikan dirinya dalam pembangunan. Perempuan menjalankan peran transisinya yaitu sebagai tenaga kerja yang ikut aktif dalam mencari nafkah sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.

Jumlah Angkatan Kerja Kota Semarang pada tahun 2009 hingga 2011 telah mengalami peningkatan, baik pada angkatan kerja laki-laki maupun perempuan. Kenaikan angkatan kerja tersebut juga menjelaskan kondisi TPAK yang semakin meningkat setiap tahunnya. TPAK Perempuan yang mengalami kenaikan pada setiap tahunnya menunjukkan semakin besarnya keinginan perempuan untuk masuk dalam dunia kerja. Namun, pemanfaatan angkatan kerja perempuan di Kota Semarang masih belum optimal. Hal ini dikarenakan jumlah TPAK Perempuan di Kota Semarang yang masih berada sekitar 54% hingga 58%, artinya masih ada sekitar 46%

¹ Penulis penanggung jawab

hingga 42% yang masih belum terserap dalam pasar tenaga kerja. Hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK Menurut Jenis Kelamin di Kota Semarang
Tahun 2009-2011

Tahun	Angkatan Kerja				TPAK	
	Laki-Laki (orang)	Laju	Perempuan (orang)	Laju	Laki-Laki	Perempuan
2009	440,579	-	346,986	-	76.03%	56.93%
2010	445,665	1.15%	350,521	1.02%	77.44%	57.19%
2011	470,024	5.47%	358,211	2.19%	81.62%	58.34%

Sumber : BPS, diolah

Rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Semarang dapat disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan perempuan berstatus menikah di Kota Semarang, dimana pendidikan akan berpengaruh pada tingkat pendapatan yang diterima, sehingga akan mempengaruhi keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Selain tingkat pendidikan, rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Semarang dapat disebabkan karena tingginya tingkat pendapatan suami yang sudah mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga perempuan berstatus menikah tidak perlu masuk dalam pasar tenaga kerja. Hal lain yang dapat mempengaruhi rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Semarang karena adanya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki, semakin semakin kecil jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki, maka akan semakin kecil tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

Kota Semarang memiliki posisi geostrategis, karena berada pada jalur lalulintas ekonomi pulau Jawa dan merupakan koridor pembangunan Jawa Tengah yang terdiri dari empat simpul pintu gerbang, yakni koridor pantai Utara; koridor Selatan ke arah kota-kota dinamis seperti Kabupaten Magelang, Surakarta yang dikenal dengan koridor Merapi-Merbabu, koridor Timur ke arah Kabupaten Demak/ Grobogan; dan Barat menuju Kabupaten Kendal. Hal ini menjadikan Kota Semarang sebagai kota strategis dan mudah dijangkau oleh daerah lain yang berada disekitarnya. Selain itu, Kota Semarang juga memiliki UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) yang selalu mengalami peningkatan dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya di Jawa Tengah, yakni sebesar Rp.939.756,00 pada tahun 2010 sehingga makin menarik keinginan seseorang untuk bekerja di Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keputusan perempuan yang telah berstatus menikah untuk bekerja atau tidak dengan studi kasus Kota Semarang.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Kota Semarang masih belum optimal, karena besarnya TPAK hanya sebesar 56% hingga 58%. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan suami, umur, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan kegiatan ekonomi. Dalam penelitian ini, akan diambil tiga variabel yang akan diteliti, yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat pendapatan yang diterima dan semakin tinggi pula perempuan berstatus menikah untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Selanjutnya, variabel tingkat pendapatan suami, dimana bagi perempuan berstatus menikah yang memiliki tingkat pendapatan suami tinggi, maka perempuan berstatus menikah cenderung untuk tidak bekerja, karena pendapatan suami telah mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga menjelaskan bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar probabilitas perempuan berstatus menikah untuk bekerja.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja

Perbedaan dalam tingkat pendidikan akan membawa perbedaan dalam Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dalam angkatan kerja. Noor Rahamah, Hj Abu Bakar(2009)

menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang akan diterima oleh para tenaga kerja. Begitu pula dengan Payaman J Simanjutak(1998) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan seseorang untuk bekerja. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan menjadikan waktu yang dimiliki menjadi mahal, dan keinginan untuk bekerja akan semakin tinggi. Terutama bagi perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi, mereka akan memilih untuk bekerja daripada hanya tinggal dirumah untuk mengurus anak dan rumah tangga.

H₁ : Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja.

Pengaruh Tingkat Pendapatan Suami terhadap Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja

Pendapatan keluarga, khususnya tingkat pendapatan suami sangat memegang peranan penting dalam keputusan perempuan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan Wiwit A F Riyani, dkk (2001) yang menjelaskan bahwa ibu rumah tangga di Kabupaten Purworejo yang memutuskan untuk tidak bekerja disebabkan oleh pendapatan suami yang sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Partisipasi angkatan kerja perempuan yang telah menikah tergantung pada kemampuan suami untuk menghasilkan pendapatan, jika pendapatan suami masih belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga, maka istri akan bekerja lebih banyak untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sonny Sumarsono (2003) juga menjelaskan bahwa keluarga berpenghasilan besar relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, sehingga TPAK relatif rendah. Dan sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya sangat besar relatif kepada penghasilannya cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarga untuk masuk dalam dunia kerja, sehingga TPAK relatif meningkat. Artinya, ketika jumlah penghasilan keluarga sudah relatif besar, maka keputusan keluarga, dalam hal ini perempuan berstatus menikah untuk bekerja menjadi relatif kecil.

H₂ : tingkat pendapatan suami berpengaruh negatif terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja

Jumlah tanggungan keluarga dapat menjadi salah satu alasan tenaga kerja perempuan memutuskan untuk bekerja atau tetap berada dirumah 10 menjalankan peran domestiknya. Novita Eliana dan Rita Ratina (2007) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tinggi curahan waktu tenaga kerja perempuan untuk bekerja. Begitu pula, Payaman J Simanjutak (1998) menyatakan bahwa bagaimana suatu rumah tangga mengatur siapa yang bersekolah, bekerja dan mengurus rumah tangga, yang bergantung pada jumlah anggota keluarga.

H₃ : jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja, variabel tingkat pendidikan, variabel tingkat pendapatan suami, variabel jumlah tanggungan keluarga. Keputusan untuk bekerja merupakan peran ganda dari perempuan yang telah berstatus menikah untuk bekerja atau tetap menjalankan peran domestiknya sebagai ibu, mengurus anak dan rumah tangga. Keputusan tersebut akan dinyatakan dalam variabel *dummy*, yaitu bernilai 1 apabila responden (perempuan yang telah berstatus menikah) bekerja dan bernilai 0 apabila responden (perempuan yang telah berstatus menikah) memutuskan untuk tidak bekerja. Tingkat Pendidikan yaitu jenjang pendidikan terakhir yang berhasil ditempuh atau diselesaikan oleh responden pada pendidikan formal. Variabel ini diukur dalam satuan tahun, yaitu banyaknya tahun sukses yang telah ditempuh hingga mencapai pendidikan akhir. Tingkat pendapatan suami yaitu banyaknya pendapatan yang diterima oleh suami responden per bulan, baik pendapatan dari

pekerjaan utama maupun pendapatan dari pekerjaan sampingan. Jumlah pendapatan suami diukur dalam satuan rupiah. Jumlah tanggungan keluarga yaitu banyaknya anggota keluarga yang ditanggung oleh responden. Diukur dalam satuan orang.

Penentuan Sampel

Dalam pengambilan sampel ini digunakan metode *multistage sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap. Dari ruang lingkup Kota Semarang, akan dipilih dua Kecamatan yang memiliki jumlah perempuan yang telah menikah paling besar di Kota Semarang. Kemudian, dari masing-masing Kecamatan akan dipilih dua Kelurahan yang memiliki jumlah perempuan yang telah menikah paling besar. Jumlah perempuan yang telah berstatus menikah paling besar terdapat di Kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Semarang Barat. Dari kedua kecamatan tersebut, akan dipilih dua Kelurahan yang memiliki jumlah perempuan yang telah menikah paling besar. Untuk kecamatan Pedurungan, jumlah perempuan berstatus menikah terbesar terdapat pada Kelurahan Tlogosari Kulon dan Muktiharjo Kidul, sedangkan Kecamatan Semarang Barat, dua kelurahan yang memiliki jumlah perempuan yang berstatus menikah terbesar adalah kelurahan Gisikdrono dan Kelurahan Kembangarum.

Dari data tersebut kemudian ditentukan jumlah sampel yang akan digunakan, dengan menggunakan perhitungan rumus Slovin dengan rumus ebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n : jumlah sampel yang diinginkan

N : Populasi

e : nilai kritis (batas ketelitian), yang digunakan adalah 10% atau 0,01

Sehingga didapatkan jumlah sampel sebesar 100 responden, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{26.304}{1 + (26.304)(0,1)^2} = 99,62 \approx 100 \text{ orang}$$

Selanjutnya, metode pengambilan menggunakan proporsional sampel untuk masing-masing kelurahan, agar masing-masing sampel yang diambil dalam kelurahan tersebut sebanding dengan banyaknya subyek dalam masing-masing wilayah. Perhitungan tersebut secara dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2
Proporsi Responden Penelitian

Kelurahan	Jumlah Populasi	Proporsi	Perhitungan Proporsi	Jumlah Sampel
Tlogosari Kulon	8,231	31.3%	31,3% x 100	31
Muktiharjo Kidul	7,992	30.4%	30,4% x 100	30
Gisikdrono	5,110	19.4%	19,4 % x 100	20
Kembangarum	4,971	18.9%	18,9% x 100	19
Jumlah	26,304	100%		100

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis *Binnary Logistic Regression* sebagai berikut :

$$DEC_i = \ln \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 EDU_i + \beta_2 HUSWAGE_i + \beta_3 DEPENDENTS_i + u_i \dots\dots\dots(3.1)$$

Prob DEC = 1

$$\frac{1}{a+e^{(\beta_1 EDU_i + \beta_2 HUSWAGE_i + \beta_3 DEPENDENTS_i)}} \dots\dots\dots(3.2)$$

Prob DEC = 0

$$1 - \frac{1}{a+e^{(\beta_1 EDU_i + \beta_2 HUSWAGE_i + \beta_3 DEPENDENTS_i)}} \dots\dots\dots (3.3)$$

Dimana :

- DEC : *Decision to work*, keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja.
- EDU : Tingkat Pendidikan
- HUSWAGE : Tingkat Pendapatan Suami
- DEPENDENTS : Jumlah Tanggungan Keluarga

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini akan dielompokkan berdasarkan tingkat pendapatan yang diterima, kepemilikan pekerjaan sampingan, jenis pekerjaan yang digeluti terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja dapat dilihat dalam Tabel 3

Tabel 3
Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendapatan Terhadap Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja

Pendapatan (Rp/Bulan)	Jumlah
0-499.999	0
500.000-999.999	10
1.000.000-1.499.999	9
1.500.000-1.999.999	4
2.000.000-2.499.999	6
2.500.000-2.999.999	7
3.000.000-3.499.999	8
4.000.000-4.499.000	1
4.500.000-4.999.999	2
>5.000.000	5
JUMLAH	52

Sumber : Data Primer 2012, diolah

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang memilih untuk bekerja paling tinggi berada pada pendapatan antara Rp.500.000,00 – Rp.999.999,00 per bulan, dengan jumlah

responden 10 orang. Selanjutnya, disusul dengan responden yang memiliki pendapatan Rp.1.000.00,00- Rp.1.499.999,00 per bulan dengan jumlah responden 9 orang. Hal ini dikarenakan keinginan mereka bekerja untuk membantu suami dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang belum tercukupi.

Sedangkan karakteristik responden berdasarkan kepemilikan pekerjaan sampingan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah dapat dilihat dalam Tabel 4

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Pekerjaan Sampingan terhadap Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja

Kepemilikan Pekerjaan Sampingan	Jumlah	Jumlah (%)
Ya	7	13%
Tidak	45	87%

Sumber : Data Primer 2012, diolah

Dari tabel 4 dapat dijelaskan bahwa hanya sebesar 13% responden yang memiliki pekerjaan sampingan, sedangkan sisanya yaitu sebesar 87% responden tidak memiliki pekerjaan sampingan. Hal ini dikarenakan kesibukan para perempuan berstatus menikah untuk menjalankan peran domestiknya sebagai seorang istri yang mengurus keluarga dan anak-anak. Kepemilikan pekerjaan sampingan dirasa akan menghabiskan seluruh waktunya untuk bekerja, sehingga terdapat kekhawatiran tidak dapat mengurus anak- dan rumah tangga.

Selanjutnya, karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan terhadap Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja

Jenis Pekerjaan	Jumlah	(%)
Pegawai Negeri	12	23%
Pegawai Swasta	17	33%
Pedagang	15	29%
Wiraswasta	5	10%
Pegawai BUMN	2	4%
Lainnya	1	2%
Jumlah	52	100%

Sumber : Data Primer 2012, diolah

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan yang dipilih oleh perempuan berstatus menikah di Kota Semarang adalah pegawai swasta, dengan persentase 33%. Kemudian, disusul dengan jenis pekerjaan pedagang dengan persentase 29%. Keinginan perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebagian besar karena keadaan ekonomi keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga perempuan yang telah menikah tergerak untuk bekerja. Namun, dengan pendidikan yang dimiliki oleh responden tidak terlalu tinggi, sehingga jenis pekerjaan yang dipilih adalah pegawai swasta sebagai tenaga kerja rendah dan bekerja pada sektor informal.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga diterima, sedangkan variabel tingkat pendapatan suami ditolak. Semua variabel penelitian berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat dalam Tabel 6 :

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	EDU	.416	.109	14.709	1	.000	1.517
	DEPENDENT	.780	.283	7.623	1	.006	2.182
	HUSWAGE	.000	.000	21.104	1	.000	1.000
	Constant	-3.702	1.353	7.489	1	.006	.025

Sumber : Data Primer 2012, diolah

Hasil dari regresi logistik antara variabel pendidikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Variabel pendidikan menggunakan satuan perhitungan jumlah tahun sukses sekolah. Tahun sukses sekolah adalah banyaknya tahun yang telah ditempuh oleh responden untuk bersekolah. Ketika pendidikan yang berhasil ditempuh hingga kelas 2 SLTA, maka jumlah tahun sukses sekolah yang ditempuh sebanyak 11 tahun. Hasil Angka koefisien yang didapatkan adalah 0,416, dan nilai *p-value* sebesar 0.000 dengan signifikan pada $\alpha=0,05$. Signifikansi menunjukkan variabel pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja, dengan pengaruh yang positif. Artinya, semakin tinggi pendidikan perempuan berstatus menikah, maka akan semakin tinggi pula keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Angka Exp(B) 1,517 yang terdapat dalam hasil regresi logistik ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan lebih tinggi satu tingkat, maka peluang untuk bekerja akan lebih besar 1,517 kali dari pada responden yang memiliki pendidikan satu tingkat lebih rendah dibawahnya. Hal ini dikarenakan karakteristik perempuan berstatus menikah di Kota Semarang yang memilih untuk bekerja masih didominasi oleh yang memiliki tahun sukses sekolah antara 10-19 tahun, atau setara dengan SLTA dan Perguruan Tinggi. Keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja di Kota Semarang dikarenakan keinginannya untuk mengaktualisasikan diri, menerapkan ilmu yang didapat semasa sekolah, dan membantu perekonomian keluarga. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Payaman (1998), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula keinginan seseorang untuk bekerja, terutama bagi perempuan yang berpendidikan tinggi akan lebih memilih untuk bekerja daripada hanya tinggal dirumah untuk mengurus anak dan rumah tangga. Dan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Noor Rahamah dan Hj.Abu Bakar (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi keputusan perempuan untuk bekerja. Dengan demikian, H_0 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara tingkat pendidikan dengan keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja dapat diterima.

Hasil regresi logistik antara variabel pendapatan suami dengan keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja memiliki angka koefisiensi sebesar 0,000, *p-value* sebesar 0,000, dan nilai Exp(B) sebesar 1.000. Artinya tingkat pendapatan suami memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah di Kota Semarang untuk bekerja. Semakin tinggi tingkat pendapatan suami, maka probabilitas perempuan berstatus menikah untuk bekerja menjadi lebih besar. Angka Exp(B) sebesar 1.000 memberikan arti bahwa ketika tingkat pendapatan suami lebih tinggi (Rp.1,00) akan meningkatkan probabilita perempuan berstatus menikah untuk bekerja sebesar 1 kali dibandingkan dengan yang memiliki pendapatan suami yang lebih rendah (Rp.1,00). Hal ini dikarenakan keinginan perempuan berstatus menikah untuk bekerja adalah untuk mengaktualisasikan diri dan membantu keadaan ekonomi keluarga yang dirasa belum mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wiwit A F Riyani, dkk (2001) yang menjelaskan bahwa ibu rumah tangga di Kabupaten Purworejo yang memutuskan untuk tidak bekerja disebabkan oleh pendapatan suami yang sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, H_0 yang menyatakan terdapat pengaruh negatif antara tingkat pendapatan suami dengan keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja ditolak.

Hasil analisis regresi logistik antara variabel jumlah tanggungan keluarga dengan keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja adalah sebagai berikut : angka koefisien

sebesar 0,780 , *p-value* 0,006 , dan nilai Exp(B) sebesar 2,182. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Angka Exp(b) sebesar 2,182 menjelaskan bahwa ketika responden memiliki anak lebih banyak (satu orang) akan memberikan peluang perempuan berstatus menikah untuk bekerja lebih besar 2,182 kali dibanding responden yang memiliki anak lebih sedikit (satu orang). Variabel jumlah tanggungan keluarga mempunyai nilai Exp(B) paling besar dibanding nilai Exp(B) variabel yang lain, dengan nilai sebesar 2,182. Hal ini menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga memberikan pengaruh paling besar dalam mempengaruhi keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan menyebabkan semakin banyak kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Payaman (1998) menyatakan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita Eliana dan Rita Ratina (2007) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka akan semakin tinggi curahan perempuan menikah untuk bekerja. Dengan demikian, H_0 yang menyatakan terdapat hubungan positif antara jumlah tanggungan keluarga dengan keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Sebagian besar perempuan menikah yang bekerja didominasi oleh responden yang memiliki tingkat pendidikan SLTA. Hal ini disebabkan adanya keinginan perempuan berstatus menikah untuk membantu perekonomian keluarga. Variabel tingkat pendapatan suami berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. artinya semakin tinggi tingkat pendapatan suami semakin tinggi pula keputusan perempuan menikah untuk bekerja. Perempuan berstatus menikah di Kota Semarang tetap bekerja, karena ingin mengaktualisasikan dirinya dalam pasar tenaga kerja. Begitu pula, variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja.

REFERENSI

- Ananta, Aris.1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LDUI
- Arfida, BR.2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Arsyad, Lincoln dan Soeratno. 2003. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : YPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kota Semarang dalam Angka 2010*, Semarang.
- Boserup, Ester.1984. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*. Jakaerta : Yayasan Obor Indonesia.
- Chodijah, Rosmiyati.2008."Nilai-Nilai Ekonomi Rumah Tangga Dalam Mempengaruhi Keputusan Wanita di Perkotaan untuk Masuk Pasar Kerja di Sumatera Selatan."Jurnal of Economic and Development Hal 85-95.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Eliana, Novita dan Rita Ratina.2007."Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Pada PT Agricol Kelurahan Bentuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda".Jurnal Ekonomi Pertanian Vol.4 No.2.
- Fadah, Isti dan Istatur Budi Yuswanto. 2004. "Karakteristik Demografi dan Sosial ekonomi Buruh Wanita serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Studi Kasus pada Upah Buruh Tembakau di Kabupaten Jember". Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.6 No.2, 137-147.
- Ghozali, H. I.2009. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2003.*Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Gujarati, Damodar dan Porter, Dawn C.2009. *Basic Econometrics*. Singapore : Mc.Graw Hill.

- Hastuti, Endang Lestari. “*Hambatan Sosial Budaya Dalam Pengarusutamaan Gender di Indonesia*”, diakses tanggal 6 Maret 2012.
- Kauffman, Bruce E and Julie L. Hotchkiss.1999. *The Economics of Labour Markets* , Fifth Edition. The Dryden Press. Harcourt College Publisher, USA.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : AMP YKPN.
- Mardiana, Dina. Anna Fatchiya. dan Yatri Indah Kusumastuti.2005. “Profil Wanita Pengolah Ikan di Desa Blanakan Kecamatan Subang, Jawa Barat” .Jurnal Ekonomi Perikanan Vol VI.
- McConnel , Campbell R, Stanley L Brue and David A Macpherson.1999. *Contemporary LaborEconomics*, Fifth Edition, McGraw-Hill Companies Inc, America
- Prasetyo, Bambang. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Rahamah,Noor dan Abu Bakar.2009.”Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Segregasi Pekerjaan Mengikuti Gender di Malaysia”.Jurnal of Society and Space 5 issue (45-54).
- Santoso, Purbayu B, dan Ashari.2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Sukirno, Sadono. 1999. *Makroekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sevilla, Consuelo G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, Pajaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sobari, Moch Prihatna, A.Fachrudin, A.Sujana.1996.”Pembagian Kerja dan Alokasi Waktu Pencaharian Nafkah pada Rumah Tangga Pengambil Rumput Laut Alam di Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut. Jurnal Ekonomi Perikanan No.2 Tahun ke 2.
- Suhaeti, Rita Nur dan Edi Basuno.”*Integrasi Gender Dalam Penguatan Masyarakat Pesisir*”. www.antara.com diakses 28 Maret 2011.
- Sumarsono, Sonny. 2003, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sumarsono, Sonny. 2005.*Teori Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Todaro, Michael P and Smith, Stephen C. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Tumanggor, Sa’ir dan Sulaiman Effendi. 2009. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Kota Medan”. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial d/h Madani Vol.10 no.1 Februari 2009, 98-110.
- Yusuf, Ria Puspa.2007. “Karakteristik Dinamis Peran Ganda Wanita”. <http://www.google.com>, diakses tanggal 23 Maret 2011.